

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Dalam bab ini dijabarkan beberapa teori yang bertujuan menjadi dasar mencari kebenaran untuk penelitian yang akan dilakukan. Teori yang dijabarkan adalah teori yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Teori diambil dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang mengkaji hal yang sama dengan penelitian ini, Berikut ini adalah teori yang dimaksud.

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Lestari (2013:2) model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat populer untuk diterapkan dalam berbagai bidang studi. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam sebuah kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Kagan (dalam Yonarlianto, 2017:813) melalui pembelajaran kooperatif siswa mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangun motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Tujuan digunakannya pembelajaran kooperatif untuk mewujudkan

kegiatan belajar mengajar yang berpusan pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengarah pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Slavin (dalam Vitrianti 2018: 15) Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran, Sunal dan Hanz (dalam Rusman 2014:71). Sedangkan menurut Stahl (dalam Rusman 2014:71-72) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Seiring perkembangan zaman, model pembelajaran yang bersifat konvensional sudah mulai ditinggalkan karena tidak lagi sesuai dengan tuntutan kurikulum yang dikembangkan dalam dunia pendidikan atas kebijakan pemerintah.

Proses pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk berfikir dan bersikap aktif dalam merespons setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang cara berfikir siswa menjadi aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif Adalah merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Aris Shoimin (2019:45) Istilah heterogen dalam kelompok yang dimaksud adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Pernyataan mengenai heterogen dalam kelompok. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok, Silberman (dalam Rofiq 2010:4).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai model pembelajaran kooperatif, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan membentuk kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Lasmawan (dalam Jaelani 2015 4), menyatakan belajar kooperatif (cooperative learning) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Sedangkan Menurut Mulyadina (dalam Jaelani 2015:8) karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Pembelajaran secara tim
2. Kemauan untuk bekerja sama

3. Keterampilan bekerja sama

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pembelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini kemudian dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai di dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki jenis-jenis salah satunya adalah model pembelajaran *think, pair-share*. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share* akan dikaji secara terperinci untuk mendukung penelitian ini.

2.1.2. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pertama kali model ini dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.

Model pembelajaran *think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka didalam kelas (Azlina, dalam ketut suti 2018: 208).

Menurut Isjoni (dalam Puspitasari, dkk 2016: 1433) menyatakan bahwa dalam *Think Pair Share* siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi siswa

dapat bekerja sendiri dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Menurut Fauzia, dkk (2014: 86) bahwa model pembelajarn *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman yang lain sehingga siswa lebih aktif dan mandiri.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam bentuk diskusi, yang dapat meningkatkan kempuan berfikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka didalam kelas sehingga siswa lebih aktif dan mandiri.

2.1.2.1. Langkah-langkah Model *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Aris Shoimin (2019: 211) sebagai berikut :

1. Tahap satu, *Think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkaid dengan materi pelajaran. Proses think pair share dimulai saat guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir ke seluruh siswa. Pertanyaan ini hendaknya pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap dua, *Pair* (berpasangan)

Dalam tahap ini siswa diajak untuk dapat berfikir secara individu. Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap tiga, *Share* (berbagi)

Dalam tahap ini siswa secara individu akan mewakili kelompoknya atau secara berpasangan maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama ditanyakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

2.1.2.2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share*

Menurut Aris Shoimin (2019 : 211) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model ini yaitu :

Kelebihannya :

1. *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran yang mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
3. Siswa akan menjadi lebih aktif ketika berfikir mengenai suatu konsep dalam sebuah pembelajaran.
4. Siswa dapat lebih memahami tentang suatu konsep topik dalam suatu

pembelajaran selama diskusi.

5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan pendapat.

Kekurangannya :

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
4. Sangat sulit ketika harus diterapkan di sekolah yang dimana rata-rata kemampuan siswanya cukup rendah.
5. Waktu terbatas sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif, dan kesempatan untuk berbagi dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran ini dapat melatih kerjasama siswa, saling berbagi pendapat. Dalam hal ini model pembelajaran *think pair share* menjadi salah satu alat guru untuk membuat suasana kelas tidak monoton dan membosankan sehingga motivasi siswa dalam belajar menjadi tumbuh.

2.1.2. Motivasi Belajar

2.1.2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor individual yang mempengaruhi belajar, Tinggi rendahnya motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

berhasil atau tidaknya belajar individu. Oleh karena itu berikut akan diuraikan lebih lanjut tentang motivasi belajar.

Menurut Santrock (dalam Kompri, 2018:3), Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Dalam artiannya motivasi dapat menimbulkan rasa semangat dan kegigihan yang tinggi untuk bertindak dengan arah yang jelas.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam Puspitasari 2016: 1433) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat menunjukkan bahwasanya seseorang individu memiliki keinginan yang dapat mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan perilaku individu untuk belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

2.1.2.2. Macam-Macam Motivasi

Sumardi Suryabrata (dalam Kompri 2018:6) menyebutkan macam-macam motivasi meliputi :

1. Motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian.
2. Motivasi intrinsik, merupakan motif-motif yang merupakan suatu rangsangan

dari dalam diri tanpa perlu rangsangan dari luar. Memang pada dasarnya dorongan itu sudah ada dalam diri individu itu sendiri. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya, ia telah mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando ia sudah belajar sebaik-baiknya.

2.1.2.3. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Sadirman (dalam Januartini 2016:152) menyatakan motivasi belajar didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi ini berarti bahwa ada perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. Faktor intrinsik, yaitu berupa suatu hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
2. Faktor ekstrinsik, yaitu berupa adanya suatu penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dikarenakan oleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun belajar tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Jadi, motivasi belajar terkait dengan faktor psikis siswa. Motivasi belajar juga mempengaruhi keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswa tinggi, maka

keikutsertaan siswa di dalam kelas juga tinggi misalnya keaktifan siswa, begitu pula sebaliknya.

2.1.2.4. Cara meningkatkan motivasi belajar

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Kompri,2018 :243), ada tiga fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu :

1. Guru harus mengairahkan peserta didik, artinya guru harus menghindari
2. hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran.
3. Memberikan insentif, artinya guru diharapkan dapat memberikan penghargaan kepada siswa dapat berupa pujian, angka dan sebagainya atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran.
4. Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respons terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

2.1.2.5 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hanafiah (dalam Lestari 2013:3) tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi dapat diamati dari sisi-sisi berikut :

1. Durasi belajar, merupakan tinggi rendahnya suatu motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakukan belajar.
2. Sikap terhadap belajar, merupakan suatu motivasi belajar siswa dapat diukur

dengan kecenderungan prilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu, atau tidak senang.

3. Frekuensi belajar, merupakan suatu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam priode tertentu.
4. Konsistensi terhadap belajar, merupakan suatu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Kegigihan dalam belajar, merupakan suatu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
6. Loyalitas terhadap belajar, merupakan suatu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga, dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7. Visi dalam belajar, merupakan suatu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

2.1.3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

2.1.3.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termaksud pada

jenjang sekolah dasar. Mata pembelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standart yang diharapkan.

Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah. Salah satu yang menjadi masalah yang sering dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Proses kegiatan pembelajaran yang telah terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2016:165).

2.1.3.2. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Standart Nasional Pendidikan (Susanto 2016:171) dimaksudkan untuk :

1. Meyakini kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu konsep-

konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan rasa keingin tahuan, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan terhadap suatu proses dalam menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran individu untuk berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran individu untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu mahluk ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

2.1.3.3 Tugas Utama Guru Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pada umumnya, tugas-tugas guru sekolah dasar, baik yang mengajar IPA atau sains maupun pelajaran yang lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta di perguruan tinggi.

Jelas bahwa tugas utama guru sebagaimana yang dikemukakan dalam undang-undang guru tersebut adalah bahwa guru mempunyai tugas sebagai pendidik, pelatih, penilai dan pemberi evaluasi kepada peserta didik, baik yang mengajar di tingkat taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar, maupun sekolah menengah, Susanto (2016: 178).

2.2 Kerangka Teoritis

Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku yang dapat menimbulkan semangat dan kegigihan untuk bertindak dengan arah yang jelas. Motivasi juga adalah keadaan atau kondisi pribadi siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan.

Dalam proses belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Maka dalam belajar guru harus bisa melihat situasi yang terjadi pada siswa. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ada faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua faktor tersebut dapat mendorong dan juga menghambat seseorang dalam belajar. Maka dari itu guru harus mempunyai persiapan dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang diterapkan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas. Sebagai seorang guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan,

sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut agar lebih aktif dalam belajar, sehingga guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA harus dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Seharusnya guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran IPA, karena pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya dituntut untuk mencari atau menemukan pengetahuannya sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa di dalam kelompok belajar yang dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang. Dalam model pembelajaran kooperatif, salah satu jenisnya adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran dimana siswa berpasangan dalam belajar, model ini dapat melatih kerjasama dan berpendapat siswa dalam belajar. Salah satu kelebihan model *Think Pair Share* ini adalah siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dengan temannya dan memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan pendapat kajian teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah siswa lebih aktif dalam belajar proses pembelajaran.

Adapun kerangka teoritis tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

